

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah organisasi dimana terdiri dari sekelompok orang yang saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut merupakan suatu kepentingan yang paling mendominasi yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin dan berkualitas sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham perusahaan.

Menurut (Simamora dkk, 2014) laba atau profit merupakan bagian dari informasi yang terdapat didalam laporan keuangan dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*. Dalam pengambilan keputusan investasi, penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai patokan informasi, sehingga kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan. Maka dari itu laba yang disajikan haruslah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, apabila laba yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya maka laba dapat diragukan kualitasnya yang akan menyebabkan pihak yang memerlukan informasi mengenai laba suatu perusahaan akan salah dalam mengambil keputusan.

Dalam proses memaksimalkan laba tentunya dapat menimbulkan suatu konflik dimana terdapat kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemilik

perusahaan dengan kata lain disebut sebagai *agency problem*. Menurut (Retno & Priantinah, 2012) munculnya masalah agensi adalah ketika terdapat perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan dimana manajer selalu mengutamakan kepentingan pribadi sehingga mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Para pemilik perusahaan tidak menyukai kepentingan pribadi manajer yang dapat menyebabkan bertambahnya biaya/pengeluaran pada perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Selain itu, tindakan manajer perusahaan yang dilakukan berdasarkan keputusan sendiri dan tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham ini dikhawatirkan akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Menurunnya kualitas laba tidak akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya padahal kualitas laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya adalah merupakan informasi yang sering dijadikan alat oleh *principal* dalam mengukur kinerja perusahaan.

(Oktaviani dkk, 2015) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi yang digunakan pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Pihak manajemen juga bertanggung jawab terhadap pengelola sumber daya pemilik terkait dengan informasi-informasi yang tertuang didalam laporan keuangan. Dengan adanya keterlibatan kepentingan pihak manajemen maka komunikasi yang dilakukan dengan laporan keuangan akan dirasa kurang baik dan kurang transparan dalam proses pelaporan. Pengelolaan perusahaan yang baik dianggap mampu untuk mencegah ataupun menghindari terjadinya praktik manajemen laba sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Namun untuk menjadi perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, jika sistem itu dilakukan maka perusahaan akan terkontrol dan mendapatkan hasil yang baik. Maka disinilah perlu adanya *Good Corporate Governance* dalam menghadapi kondisi perusahaan yang kurang terkontrol, namun faktanya perusahaan di Indonesia masih relative rendah dalam menerapkan *Good Corporate Governance* sehingga secara umum belum dapat maksimal secara kualitas.

Saat ini laporan keuangan menjadi masalah utama sebagai sumber yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang terlibat. Tercatat telah terjadi masalah keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Kasus yang terjadi di Indonesia mulai menjadi suatu *trending* topik yang penting setelah Indonesia dilanda krisis perekonomian pada tahun 1997-1998, dan semakin menjadi perhatian karena terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan suatu kegagalan laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami dampak krisis tersebut sebagai akibat dari adanya tatanan perusahaan yang kurang baik. Dengan demikian, penerapan GCG menjadi suatu keharusan bagi setiap perusahaan untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* dapat menciptakan suatu mekanisme sebagai alat kontrol untuk menciptakan suatu sistem yang

memungkinkan dapat membagi keuntungan yang seimbang/setara untuk para *stakeholder* dan dapat meningkatkan efisiensi bagi perusahaan (Nuswandari, 2009).

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara manajer dan pemegang saham yang terlibat dalam pengelolaan untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Komite Cadbury (1992), tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah sistem yang memberikan pengarah dan pengendalian perusahaan untuk mencapai kesinambungan antara kewenangan perusahaan untuk menjamin kelangsungan bisnis dan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Fungsi utama *good corporate governance* yakni untuk menjamin dan memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan informatif, mempunyai kekuatan untuk memprediksi dan mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya dan melindungi kepentingan *stakeholders*. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik terhadap pengelolaan perusahaan serta kegiatan operasional diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan melindungi kepentingan *stakeholders*. Menurut (Marsela & Maryono, 2017) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya mengenai hak dan kewajiban mereka.

Menurut (Wati, 2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, yaitu : risiko sistematis, ukuran perusahaan, persistensi laba, struktur modal, kualitas auditor, likuiditas, kualitas akrual dan tata kelola perusahaan yang baik. Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok, termasuk usaha besar, sedang dan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Keunggulan pertama adalah dimungkinkan dapat memberikan kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal, keunggulan kedua dengan melihat ukuran perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam berbagai kontrak terkait bisnis dan kelebihan ketiga, perusahaan akan lebih besar memperoleh keuntungan akibat adanya pengaruh skala dalam biaya *return*.

Menurut (Wati, 2017) Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki akses lebih besar dan luas serta mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal, akibatnya menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan besar memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia industri. Ukuran perusahaan yang biasa digunakan untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan pada periode tertentu, jumlah penjualan dan jumlah utang selama periode tertentu dan total asset yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Penelitian mengenai *Firm Size, leverage* dan GCG terhadap *Quality Earning* yang dilakukan pada perusahaan yang listing di BEI dan yang terdaftar

dalam indeks CGPI pada tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif pada kualitas laba, sedangkan ukuran dan *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hal ini sesuai dengan pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan *principal* mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan sehingga dalam kondisi tersebut diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan kepentingan antara dua belah pihak. Selain itu, perusahaan yang menerapkan GCG menjadi jauh lebih efisien sehingga perusahaan berpeluang menghasilkan keuntungan yang lebih besar, karena keuntungan GCG berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan meskipun suatu perusahaan memiliki total asset dengan jumlah besar dan merupakan tergolong perusahaan besar yang dapat dengan mudah memiliki akses dalam sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki potensi keuntungan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional juga besar. Keuntungan dari perusahaan yang relatif besar banyak mengendap dipos-pos utama yaitu persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat suatu perusahaan memiliki laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai (Wati, 2017).

Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Tuwentina & Wirama, 2014) membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh pada kualitas laba, penelitian tersebut yang dilakukan pada perusahaan yang listing di BEI dan masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* atau CGPI periode 2008-2012 menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh pada kualitas laba, hal tersebut diakibatkan karena dalam keberhasilan penerapan GCG dapat dilihat melalui hasil jangka panjang sehingga tidak dapat dibandingkan dengan profitabilitas yang lebih bersifat jangka pendek, selain itu juga dilihat dari tingkat kepercayaan investor, investor masih belum percaya terhadap hasil survei CGPI apalagi muncul kasus PT Timah dan Bank BNI yang masuk dalam 10 besar pemeringkatan CGPI justru mengalami kekacauan kinerja pada tahun berikutnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dira & Astika, 2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula.

Berdasarkan ketidak konsistenan penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba, maka peneliti ingin kembali menguji variabel yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), dan Ukuran Perusahaan. Alasan peneliti

memilih perusahaan *Food and Beverages* adalah karena perusahaan ini merupakan suatu industri yang stabil dan tidak terpengaruh dengan perubahan kondisi perekonomian, dan juga *Food and Beverages* merupakan kebutuhan primer yang terus dibutuhkan oleh manusia.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis **Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh positif antara *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan manfaat dengan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Akuntansi terutama tentang bagaimana pengaruhnya *GCG* dan Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba perusahaan, serta sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi dalam memperbaiki kondisi investor, termasuk *Good Corporate Governance* menuju perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik sehingga akan membuat laba perusahaan menjadi lebih berkualitas.